

Kiai dan Lingkungan Hidup: Revitalisasi Krisis Ekologis Berbasis Nilai Keagamaan di Indonesia

M. Afwan Romdloni¹, M. Sukron Djazilan²

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Email: m.afwanromdloni@unusa.ac.id

² Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Email: syukrondjazilan@unusa.ac.id

Keywords:

Kiai, ecological crisis, environmental jurisprudence, ecotheology.

Abstract:

The environment becomes an important part of human life, without which humans would not be able to survive in the world. However, with the greedy nature and economic libido makes people forget and neglect the risks that will be experienced. This happens because human awareness of their responsibilities as *kholifah* in charge of balancing the condition of the earth has vanished. This ecological awareness comes from the beliefs of every individual. So that the function of religion is expected to be a role of view in human life in order to preserve the environment as a form of *ijtihad* for the earth. The more so it can integrate the teachings of monotheism, and Sufism should be compounded with the teachings of *fiqh* so that the concept of an holistic-integral environment appears. In this case a religious leader has a very important role as an agent of change, as well as being able to provide confidence, motivation and solutions in restoring the ecological crisis that has plagued Indonesia and even the world. Although not all *kiai* have the same role, at least they have a breath of fresh air in an environmental problem with a religious perspective.

Kata kunci:

Kiai, krisis ekologi, *fiqh* lingkungan, ekoteologi.

Abstrak:

Lingkungan hidup menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, tanpanya manusia tidak akan bisa bertahan hidup di dunia. Akan tetapi dengan sifat serakah serta libido ekonominya membuat manusia lupa dan lalai akan resiko yang akan dialami. Hal ini terjadi karena kesadaran manusia akan tanggungjawabnya sebagai *kholifah* yang bertugas dalam menyeimbangkan keadaan bumi ini telah sirna. Kesadaran ekologi ini berasal dari keyakinan setiap individu. Sehingga fungsi agama diharapkan menjadi *role of view* dalam kehidupan manusia guna melestarikan lingkungan sebagai wujud *ijtihad* untuk bumi. Lebih-lebih bisa menintegrasikan ajaran tauhid, dan tasawuf harus disenyawakan dengan ajaran *fiqh* sehingga muncul konsep lingkungan yang *holistic-integral*. Dalam hal ini seorang tokoh agama memiliki peran yang sangat penting sebagai *agent of change*, sekaligus mampu memberikan keyakinan, motivasi serta solusi dalam mengembalikan krisis ekologi yang melanda Indonesia bahkan dunia. Meskipun tidak semua *kiai* memiliki peran yang sama, paling tidak sudah memberikan angin segar dalam masalah lingkungan perspektif agama.

Received: September 5, 2019. Revised: October 9, 2019. Accepted: October 12, 2019

1. Pendahuluan

Latar belakang artikel ini berawal dari bagaimana cara kita sadar akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Kesadaran ini erat kaitannya dengan kepribadian seseorang yang terimplemantasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka yang sudah memiliki rasa tanggungjawab akan lingkungan tanpa perintah pun mereka sudah paham apa yang mereka lakukan terhadap lingkungan. Akan tetapi bagi mereka yang memiliki sifat acuh tak acuh terhadap lingkungan, diperingatkan pun mereka akan tetap melakukannya kembali.

Karena inilah, perlu kiranya ada sebuah rangsangan kesadaran yang perlu kita sampaikan kepada mereka. Dengan harapan bahwa informasi yang mampu mengingatkan atas gambaran tentang perilakunya selama ini. Di dalam praktik dan kenyataan selama ini, ketentuan hukum yang mengantar masalah lingkungan hidup harus diakui belum sepenuhnya mampu memberikan sebuah solusi terkait masalah lingkungan hidup. Perangkat aturan formal seakan-akan hanya sebuah pesan moral yang tidak efektif dan tidak memiliki kekuatan yang mampu membentuk sikap dan perilaku masyarakat yang sadar akan lingkungan di sekitarnya.

Dalam konsep agama tindakan merusak lingkungan ini bisa dikategorikan tindakan yang *mafasiid*, yakni menimbulkan keruakan yang dalam prinsip agama harus dihindari. Paham keagamaan seperti itu yang tentu sangat diyakini kebenarannya, tentu merupakan kata kunci dalam hal penyadaran terhadap lingkungan hidup secara luas.

Dalam hal ini ada beberapa ulama karismatik yang mampu mengambil hati masyarakat melalui konsep yang beliau sampaikan sehingga masyarakat pun sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Meskipun tidak semua kiai di Indonesia berperan dalam hal kelestarian lingkungan ini, diantaranya dalam bidang pendidikan, sosial, kesehatan, dll. Diantara beberapa tokoh yang dianggap berhasil dan membarikan pengaruh pada masyarakat antara lain, KH. Sahal Mahfudh, KH. Ali Yafie, Gus Dus, Yusuf Qardlawi, dll. Meskipun tidak banyak kiai yang berjuang untuk kelestarian bumi, konsep-konsep yang beliau sampaikan masih sangat relevan untuk kita aplikasikan dimasa ini ataupun yang akan datang.

Misalnya Kiai Sahal Mahfudh sebagai salah satu ulama yang sangat intens terkait sosial kemasyarakatan, beliau sebagai sosok yang multidisipliner, multifungsional serta menjadi sosok inspirator, motivator, dan dinamisator di kalangan masyarakat khususnya di lingkungan pesantren dan Nahdlatul Ulama. Dalam hal lingkungan hidup pun beliau sudah menganalisa secara mendalam terkait kondisi lingkungan hidup masa itu. Sehingga beliau merumuskan beberapa pandangan dalam mengatasi masalah krisis ekologi ini. Diantara manusia harus bisa menempatkan tanggungjawab atas lingkungan hidup ini bagian dari agama, dan agama telah mewajibkan kita untuk melestarikannya.

Di dalam struktur masyarakat memiliki pemimpin non-formal seperti tetua adat, sesepuh masyarakat dan juga Kiai yang menjadi acuan bagi masyarakat disamping pemimpin formal seperti Kepala Desa atau Bupati. Kiai sebagai salah satu pemimpin non-formal di dalam masyarakat dianggap sebagai pemimpin spiritual atau pemimpin dalam bidang keagamaan. Hampir setiap kegiatan dilakukan atau permasalahan yang dialami oleh masyarakat meminta pertimbangan kepada Kiai, hal inilah mengapa sosok Kiai di dalam masyarakat sangat dipatuhi dan di perhitungkan keberadaannya. Menurut Nurkholis Majid, kata “Kiai” bermakna tua atau dalam bahasa Jawa yaitu “Yahi”, tetapi di situ juga terkandung makna rasa pensucian pada orang tua sebagaimana kecenderungan yang umum di kalangan orang Jawa sehingga “Kiai” tidak saja berarti tua (yang kebetulan saja maknanya sama dengan *syaikh* dalam bahasa Arab) tetapi juga berarti sakral, keramat, dan sakti. (Majid, 1997:20).

2. Metode

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) bertujuan dalam mengumpulkan data serta informasi dengan berbagai materi yang terdapat dalam buku-buku, majalah, naskah, jurnal, serta dokumen lainnya (Kartini Kartono, 1996: 33). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bersifat penilaian, analisis non angka, dengan menjelaskan suatu makna yang lebih dalam dari penglihatan pancaindra dari data-data yang didapatkan.

Dalam memahami data yang telah didapatkan, peneliti menggunakan teknik kajian isi (*content analysis*) yakni penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur dalam menarik kesimpulan yang benar. Hal ini memerlukan tiga ketentuan untuk hasil yang berkualitas, yakni objektivitas, generalisasi, serta pendekatan secara sistematis.

Penelitian ini menggunakan analisa konstruksi sosialnya Peter L Berger dan Thomas Luckman (1991) yang sekiranya sesuai dengan tema yang diangkat. Konstruksi sosial, yakni proses sosial melalui tindakan dan interaksi antara individu dan sekelompok orang, yang akan menciptakan suatu realita yang terus-menerus yang dialami secara subyektif.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam kehidupan kita di dunia ini sangat dibutuhkan keseimbangan dalam berbagai bidang, termasuk didalamnya juga keseimbangan dalam penggunaan dan pelestarian lingkungan alam. Agama Islam pun juga mengajarkan nilai-nilai keseimbangan yang kita kenal dengan istilah *tawasuth*, karena dengan bagaimanapun nilai keseimbangan inilah sebuah kunci kesejahteraan kita di dunia yang indah ini. Dan kita sebagai penghuni bumi ini, bertanggung jawab akan keseimbangan tersebut.

Dalam hal ini NU juga mengambil peran dalam ikut menjaga lingkungan hidup ini dari tangan yang tidak bertanggungjawab. Dan mengajak kepada masyarakat untuk sadar akan lingkungan di sekitarnya. Secara khusus, Pengurus Besar NU mengajak agar warga NU dan segenap masyarakat Indonesia untuk berjihad dalam melestarikan lingkungan (*jihad bi'ah*) dengan tetap berpedoman pada aqidah *ahlussunnah wal jamaah* yang secara rinci untuk mengaplikasikan nilai-nilai *tasawuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini merupakan wujud bagaimana cinta kita kepada tanah air Indonesia.

Dalam Muktamar NU di Cipasung tahun 1994 lalu bahwa sudah di bahas pula bagaimana hukum pencemaran, dan pengrusakan lingkungan. Disana telah diputuskan bahwa setiap hal yang merusak lingkungan hukumnya haram, lebih dari itu termasuk tindakan kriminal. Sehingga pengrusakan lingkungan tidak hanya mendapat hukum haram dari agama, namun juga dapat hukuman dari negara. (www.nu.or.id).

Secara umum tujuan dengan diberlakukannya hukum Islam atau yang kita kenal dengan *maqasid syariah* ialah untuk mewujudkan kemaslahatan dan untuk menghindari *mafsadat*. Imam As-Syatibi telah merumuskan *maqasid Syariah* melalui kaidah kemanfaatan (*maslahah*) dan membaginya dalam lima hal, diantaranya: menjaga agama (*hifdzu ad-din*), menjaga jiwa (*hifdzu an-nafs*), Menjaga Akal (*hifdzu al-aql*), menjaga harta (*hifdzu al-mal*), dan menjaga keturunan (*hifdzu an-nasl*). Secara umum konsep tersebut terbagi dalam tiga tingkatan, komplementer (*tahsiniyat*), suplementer (*hajiyyat*), dan elementer (*dharuriyat*) (www.nu.or.id). Kemudian, dirumuskan oleh intelektual Muslim dalam konsep baru yang memasukkan lingkungan dalam konsep *maqasid as-syariah*, yakni menjaga lingkungan (*hifdzu bi'ah*) selanjutnya muncul istilah fiqh lingkungan (*environment Islamic law, fiqh al-bi'ah*).

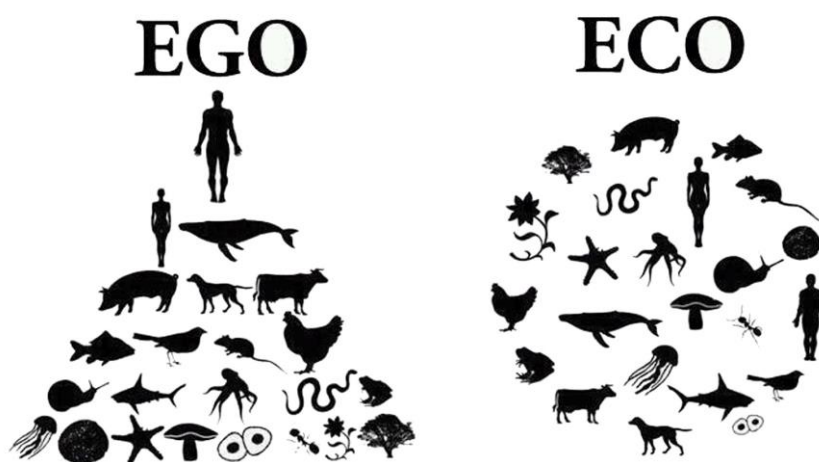
Konsep fiqih lingkungan ini (*Fiqih al bi'ah*) ini dalam realisasinya harus ditempatkan pada suatu pondasi atas dasar etika dan moral untuk mendukung semua upaya yang telah diusahakan. Fiqih lingkungan ini diharapkan mampu mengembalikan manusia untuk cinta terhadap lingkungan, sehingga mereka bisa melihat bahwa lingkungan hidup ini tidak bisa dilepasakan dari tanggungjawab manusia yang beriman yang berbudi pekerti luhur. Karena hal ini merupakan amanat dari Allah kepada kita semua khususnya masih memiliki keimana yang kuat.

Sehingga keseluruhan aktifitas hidup ini adalah peribadatan (*al-hayatu 'ibadatun kulluha*). Pandangan ini akan membuat manusia menyadari pentingnya arti kehidupan, kemuliaan kehidupan, karena itu hanya kepadanya lah diserahkan tugas kemakhlukan (*al-wadhifat al-khalqiyat*) untuk mengabdikan dan beribadat kepada Allah SWT. Demikian berharganya kehidupan, sehingga menjadi tugas umat manusia lah untuk memelihara kehidupan ini dengan sebaik-baiknya, termasuk memelihara kelestarian sumber-sumber alam.

Yusuf Qardlawi (2006:224) juga menambahkan bahwa pemeliharaan lingkungan ini juga bagian dari *maqasid Syariah* khususnya dalam tingkatan *dlaruriat*. Karena aktifitas kehidupan manusia akan terganggu apabila lingkungan ini rusak akan membahayakan masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Sehingga dengan menjaga lingkungan hidup kita juga menjaga kelangsungan manusia untuk beraktifitas dan beribadah di sekitarnya

a. Hilangnya Nilai Spiritaul Ekologi

Lingkungan sebagaimana yang kita ketahui ialah sebuah kombinasi yang saling berkaitan antara kondisi fisik yang bisa kita lihat, mencakup sumberdaya alam yang ada disekitar kita, meliputi tanah, air, flora, fauna, dan segala hal yang ada di bumi ini. Secara kelembagaan didalamnya juga termasuk manusia ada didalamnya. Dan kita harus sadar bahwa manusia adalah bagian dari lingkungan hidup itu sendiri, bagaimana cara kita harus memposisikan diri kita adalah bagian darinya yang memiliki simbiosis mutualisme antara satu dengan yang lain.



Gambar 1. Ilustrasi posisi manusia dalam lingkungan hidup

Akan tetapi apa yang kita rasakan sekarang ini bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari berbagai macam kebutuhan untuk menunjang kehidupan di bumi ini. Namun sikap egoisme yang besar telah merasuki jiwa kita semua, yang tidak bisa membedakan antara *ego* dan *eco*, sekarang ini kita sebagai manusia menganggap bahwa dirinya bukan dari bagian lingkungan alam dan yang lebih parah lagi menganggap bahwa manusia diberi kekuasaan yang untuk eksploitasi lingkungan hidup tanpa terkecuali.

Selain faktor ego yang besar yang menjauhkan nilai spiritualitas dari masyarakat juga ada pengaruh ekonomi kapitasi yang merasuki. Karena kapitaslime yang terlalu percaya akan sains dan teknologi yang mengabaikan argumen agama dalam menentukan hubungan antara manusia dengan lingkungan. Untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan teknologi para aktifis lingkungan rela melakukan tindakan sekularisasi, yang menjauhkan peran agama di dalamnya. Hal ini mengakibatkan cara pandang desakralisasi alam (Zainudin Maliki, 2011: 140).

Penyingkiran agama dengan lingkungan hidup ini ada beberapa alasan, diantaranya karena kekerasan erat kaitanya dengan agama, keyakinan dan ajarannya dinilai tidak masuk akal (*irrational*), tawaran yang diberikan agama tidak lebih baik dari ilmu pengetahuan, serta keterkaitan antara politik dan agama yang berakibat buruk. Atas dasar inilah para pendukung kapitaslime tidak menyertakan lingkungan untuk memiliki hak-haknya, sehingga tidak ada penekanan bagi manusia untuk menaruh rasa tanggungjawab moral untuk lingkungan (Gottlib, 2006)

Kesadaran akan tanggungjawab serta nilai-nilai spiritual inilah yang sudah mulai luntur bahkan hilang dalam jati diri manusia jaman sekarang, yang sejatinya agama pun sudah mengajarkan bagaimana seharusnya kita hidup dengan lingkungan hidup ini.

b. Revitalisasi Spiritual Ekologi

Dalam lingkungan praktis, istilah spiritualitas merupakan ajaran yang berasal dari tradisi agama. Bagaimanapun agama memiliki ajaran yang sangat kuat dan mampu mengarahkan *mindset* dan perilaku dari pemeluknya. Sebagaimana dalam agama Islam yang mengajarkan prinsip keseimbangan dalam pola pikir kehiduapnya untuk bisa memahami, menggambarkan, merenung, serta menghormati alam sebagai makhluk. Bahkan alam lingkungan ini adalah manifestasi dari ciptaan Allah, dan lingkungan alam inilah ciptaan paling agung yang mengelilingi manusia.

Al Quran telah menyampaikan bahwa Tuhan adalah Yanga Maha Meliputi, dan segala apa saja yang ada di langit dan bumi merupakan milik-Nya. Secara umum ruang lingkup spiritualitas menurut Clark (1999) ada beberapa hal, antara lain 1) Dimensi transenden, ialah setiap individu memiliki dimensi kepercayaan terhadap Tuhannya. 2) Sehingga tujuan dan misi hidup kita di dunia yang ketika dengan-Nya kita merasakan adanya panggilan dan yang harus dilakukan, rasa tanggungjawab dalam manjalani kehidupan bermasyarakat. 3) Kesakralan Hidup, manusia memiliki kemampuan untuk melihat kesakralan dalam semua hal dalam kehidupan. 4) Memiliki sumber nilai serta makna yang tinggi. 5) *Altruisme*, ialah menyadari akan adanya tanggungjawab bersama dari masing-masing orang untuk saling menjaga antar sesame (*our brother's keepers*). 6) *Idelisme*, yakni memiliki sebuah keyakinan pada suatu hal yang memungkinkan.

Berdasarkan laporan Schwencke (2012) dalam *Globalized Eco-Islam A Survey of Global Islamic Environmentalism* menyebutkan beberapa bentuk aktivitas eco-Islam di Indonesia seperti: *The active involvement of the religious establishment, the development of Fiqh al-Bi'ah (Islamic environmental Law), the active involvement of the pesantren, Islamic boarding schools, the engagement of Indonesian political movements, manifesting a merging of Islamist and environmentalists movements*. Aktivitas tersebut memang mampu memberikan stimulus dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan tujuan yang lebih besar dalam menghadapi eksplotasi sumber daya alam maupun pelestariannya, hal demikian belum cukup. Awal persoalan tentang seriusnya kapitalisme berdampak pada kerusakan lingkungan. Melalui pendidikan dan ajaran Islam, diharapkan penanaman sikap bertanggung jawab terhadap alam menjadi bagian utuh seorang Muslim yang saleh.

Sains dan teknologi memang diperlukan, tetapi itu saja tidak cukup. Kita memerlukan agama untuk terlibat dalam keluar dari krisis lingkungan, pernyataan Mary Evelyn Tucker guru besar agama dari Bucknel University. Menurutnya Agama memiliki peran penting dalam upaya penyadaran untuk menyelamatkan lingkungan ini dengan lima R: 1) *Reference* atau keyakinan yang bisa didapatkan dari teks (kitab-kitab suci) dan nilai kepercayaan yang ada didalam diri mereka; 2) *Respect*, yakni penghargaan kepada semua makhluk hidup yang diajarkan oleh agama sebagai makhluk Tuhan; 3) *Restrain*, sebuah kemampuan dalam mengontrol dan mengelola sesuatu supaya tidak *mubadzir* ; 4) *Redistribution*, yakni kemampuan dalam menyebarkan kekayaan; kegem-biraan dan kebersamaan melalui langkah dermawan; misalnya zakat, infaq dalam Islam; 5) *Responsibility*, sikap bertanggungjawab dalam merawat kondisi lingkungan dan alam (terj Hira Jhamtani, 1994: 243)

Nilai spiritualitas ekologi (*ecospirituality*) ini menjadi sangat penting tatkala pada hari ini kita dihadapkan pada masalah lingkungan yang sering terjadi pada akhir-akhir ini. Istilah seperti krisis lingkungan, krisis ekologi, pemanasan global perlu ditangani dengan sesegera mungkin kalau tidak kedepannya kita akan berhadapan dengan lingkungan yang tentu saja akan memabwa dampak buruk terhadap kehidupan.

Dalam sejarahnya spiritual ekologi ini mulai berkembang pada abad 20 yang menghubungkan antara lingkungan hidup dengan nilai-nilai spiritual sebagai respon akan krisis lingkungan yang melanda. Dalam hal ini diharapkan muncul sebuah kesadaran atas pentingnya etika ekologi, dengan mentransformasikan etika yang menyimpang menjadi pelikau yang positif terhadap lingkungan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kembali sifat asli dari spiritual pada kesadaran langsung (*direct consciousness*), bisa di lalui dengan memperkuat pengalaman hidup berdasarkan kesakralan dan kesucian hidup (*sacred in the ecology*).

Hadirnya spiritual ekologi ini dengan seperangkat nilai kecerdasan perilaku, sikap, serta budaya sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap fenomena krisis lingkungan. Melalui kecerdasan spiritual ini, seseorang akan mampu menemukan makna dan nilai yang menghasilkan kesadaran akan nilai dan sakralitas segala ciptaan Tuhan. Kesadaran ini akan menekankan peran keseimbangan (*balancing*) antara dimensi spiritualitas lingkungan dengan dimensi aktifitas lingkungan, serta menjaga keseimbangan dan mengutamakan keberlanjutan alam (Muchlis, 2017).

Zainuddin Maliki (2011: 144) menambahkan jika agama yang menjadi karakter individu dalam mengkonstruk lingkungannya, maka tentu yang ia kembangkan adalah perilaku etis dan rasa tanggung jawab untuk membangun lingkungan yang ramah kepada manusia. Rasa tanggung jawab terhadap alam merupakan salah satu penekanan yang ada dalam nilai agama. Oleh karena itu agama memberikan sebuah solusi kepada manusia agar memberi perhatian secara khusus kepada lingkungan hidup dengan segenap komitmen bahwa alam berada dalam satu tatanan nilai. Karena kemanfaatan alam lebih dekat dengan kita, lebih manfaat kepada kita, lebih paham kepada kita, dari pada kita yang sadar dan memahami keadaanya lingkungan alam tersebut.

Karena inilah, Islam mengajak manusia lebih berperilaku etis terhadap alam. Al Qur'an telah memberikan peringatan kepada manusia diantaranya Allah berfirman dalam suratnya "...dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan" (Al Baqarah, 60). Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.

Dalam prespektif psikologi spirit berarti *soul* (ruh), yakni suatu immateri, suatu adikodrati. Dalam hal ini spirit sangat berhubungan dengan berbagai realita alam pikiran dan

perasaan yang bersifat adikodrati, immateri dan cenderung tidak terikat dalam ruang dan waktu. Spiritualitas agama sangat berhubungan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran Islam. Spiritualitas agama ini bersifat Ilahiah, karena beraal dari Tuhan (Fios, 2013).

Marry (2003) menjelaskan bahwa spiritual juga bisa dikatakan suatu yang memiliki kebenaran yang abadi serta berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dikonfrontasikan dengan yang bersifat duniawi yang sementara. Spiritual juga merupakan sebuah ekspresi dari kehidupan yang lebih agung yang mampu menjadi pandangan hidup seseorang. Salah satu ciri-ciri dari spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang dapat meningkatkan kekuatan seseorang untuk mendekati diri dengan Tuhan. Yang denganya dapat menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran seseorang.

c. Peran Ulama dalam Lingkungan Hidup

Seorang Kiai atau ulama sebagaimana yang kita ketahui memiliki sebuah tempat istimewa dalam hati masyarakat, keberadannya sebagai sebuah harapan besar dalam berbagai konflik sosial dalam masyarakat. Sebagaimana Nabi dalam menjalankan amanah dari Allah untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada umatnya. Karena bagaimanapun seorang ulama ini adalah penerus dari para Nabi, hadis nabi mengatakan bahwa *al-ulama waratsatul anbiya*'.

Kesakralan seorang Kiai yang masih diyakini masyarakat hingga sekarang ini telah ikut membentuk nama dari Kiai menjadi besar dan disegani sebagai sesosok yang sakral. Selain itu, pengertian Kiai secara umum banyak diberikan kepada para pendiri Pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan untuk Allah dan menyebarluaskan serta memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan-kegiatan pesantren (Arifin, 1993: 14).

Bila dilihat dari segi sosial, peran seorang Kiai terletak pada dua hal yaitu memiliki perasaan kemasyarakatan yang dalam dan tinggi serta selalu melandaskan sesuatu kepada kesepakatan bersama. Kedua hal inilah yang membentuk posisi Kiai dalam masyarakat menjadi sangat kuat, sehingga sosok seorang Kiai berpengaruh sangat kuat sebagai figur pemimpin informal. Kalau ditelusuri lebih jauh, salah satu faktor yang membentuk kebesaran Kiai adalah faktor teologis, karena dikalangan masyarakat muslim Kiai dianggap adalah keturunan Nabi. Selain itu, faktor karisma yang terbentuk secara ilmiah juga ikut menentukan tinggi rendahnya pengaruh Kiai di dalam masyarakat terutama masyarakat (Muhibbin, 2012: xi-xii).

Selain itu, ada dua faktor utama yang mendukung kenapa Kiai mempunyai tempat terhormat dalam pandangan masyarakat secara umum. Pertama, Kiai adalah orang yang berpengetahuan luas khususnya ilmu agama, sehingga masyarakat belajar pengetahuan kepadanya. Kedua, Kiai biasanya berasal dari keluarga berada, meskipun jarang ditemukan Kiai yang miskin pada saat baru memulai pengajaran Islam (Turmudi, 2003: 95-96).

Dengan tingginya pengaruh Kiai dalam masyarakat maka secara tidak langsung memposisikan Kiai sebagai otoritas tertinggi didalam masyarakat dan bahkan pemerintahan formal seperti pemerintahan desa bisa tunduk kepada Kiai. Selain itu, Kiai dalam masyarakat juga berperan sebagai tokoh agama yang meliputi peran spiritual, pendidikan, *agent of change*, lingkungan, dan sosial budaya bahkan berperan sebagai *figure* yang terlibat dalam politik baik sebagai partisipan, pendukung maupun aktor (Turmudzi, 2003: 96).

Gus Dur dalam pengantar tulisannya yang berjudul 'Kiai dan Perubahan Sosial' menyatakan bahwa harus ada kelompok dinamis yang akan memulai memodernisasi, walaupun masih ada keberatan dari mereka yang mempertahankan tradisi. Selain itu, Gus Dur juga melanjutkan bahwa modernisasi dihadapkan kepada tradisi, perubahan kepada status *quo*,

dinamika pada keadaan statis. Upaya modernisasi dengan sendirinya adalah pengikisan sikap tradisional, ini adalah semboyan semua pemrakarsa modernisasi tanpa terkecuali termasuk negeri Indonesia di akhir dasawarsa enam puluhan dan dasawarsa tujuh puluhan (Horikoshi, 1987). Sehingga adanya peran seseorang Kiai yang bisa merubah pola pikir yang ada di masyarakat, yang awalnya negative ke arah yang positif.

Pesan singkat dari Gus Dur ini mengisyaratkan kepada seluruh Kiai di Indonesia untuk bisa memberikan nafas perubahan bagi masyarakat dan bukan hanya menerima keadaan masyarakat yang cenderung statis. Dengan melakukan perubahan maka tentunya harapan besar dari Gus Dur adalah masyarakat tradisional tidak lagi statis tapi lebih dinamis dengan mengikuti perkembangan jaman. Begitu juga dalam pemasalahan lingkungan ini, khususnya hilangnya nilai sriritualitas masyarakat tentang lingkungan hidup. Dengan peran seorang Kiai atau ulama diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pentingnya nilai-nilai spiritaitas ekologi ini. Melalui aspek telogi inilah kiranya bisa merupah cara pandang masyarakat terhadap lingkungan, dan bisa membuka kesadarannya selain untuk memanfaatkan kekayaan alam juga beyanggungjawab atas keletariannya, dan menjadikan pemeliharaan lingkungan bagian dari agama.

Dalam sejarah telah kita ketahui beberapa kiai yang memiliki peran aktif dalam lingkungan hidup, khususnya dalam memanfaatkan, melestarikan, dan mengembangkan lingkungan hidup, antara lain:

1) KH. Sahal Mahfudh

Pengelolaan lingkungan hidup yang baik menjadi suatu hal yang sangat *urgen* bagi kelangsungan hidup manusia di bumi ini baik dalam hal *hamlum minallah* ataupun *hablumminanas*. Beberapa aspek yang ada di lingkungan berupa air, hewan, tumbuhan, tanah, udara dan lain sebagainya harus mendapatkan perlakuan yang intensif. Keserasian dan keseimbangan yang ada di alam ini dan semua unsur-unsurnya sangat dipengaruhi oleh sikap manusia yang rasional serta berwawasan luas dengan penuh pengertian dan serta memiliki oreintasi pada kemaslahan makhluk yang ada di dunia ini, tidak hanya untuk kepentingan sesaat (KH. Sahal Mahfudh, 1994: 376)

Sehingga beliau berusaha memahami masyarakat melalui konsep fiqih sosialnya, khususnya tentang bagaimana cara kita hidup berdampingan dengan lingkungan hidup. Beliau merumuskan bahwa kita sebagai *kholifah* di bumi harus menempatkan lingkungan hidup ini tidak jauh-jauh dari agama, karena disana ada nilai-nilai yang sangat erat kaitanyanya dengan tauhid, syariah, dan tasawuf. Dengan menempatkan lingkungan hidup bagian dari agama, sehingga muncul sebuah konsep lingkungan hidup yang *holistic-integral* (Jamal Ma'ruf Asmani, 2007:148)

Bagi beliau kelestarian dan keseimbangan lingkungan ini dan seluruh unsur yang ada di dalamnya menjadi sebuah kunci kesejahteraan yang Indonesia. Karena secara realita yang ada lingkungan hidup di bumi ini mulai tergeser keseimbangannya. Inilah akibat dari kepuasan lahiriah semata dan tanpa mempertimbangkan disiplin sosial kemasyarakatan, yang notabene akan menyulitkan dan menyengsarakan generasi setelahnya.

2) KH. Ali Yafie

Kiai Ali Yafie (2006:163-188), sebagai salah satu pakar hukum Islam di Indonesia, mencoba menguraikan dalam konsep fiqih dalam prinsip dasar manusia dalam kewajibannya untuk menjaga lingkungan hidup, antara lain. *Pertama: hifdh al nafs*, yakni pemeliharaan jiwa, raga, serta kehormatan. Nilai kehiduapn dalam masalah tataran fiqih bisa dikatakan menjadi suatu hal yang sangat berharga. Sebab untuk memenuhi fungsinya, menentukan nilai serta

martabatnya kehidupan ini merupakan modal dasarnya. Karena inilah agama Islam memberikan banyak peringatan kepada manusia supaya bisa memanfaatkan alam ini sesuai dengan ketentuan-Nya. *Kedua*, tujuan utama kita hidup ini adalah akhirat, tidak hanya sebatas di dunia. Sehingga kehidupan di dunia ini adalah sebuah perantara (*wasilah*) untuk berprestasi guna menggapai ridho-Nya sampai kehidupan akhirat yang kekal abadi (QS 67:2). *Ketiga*, *Haad al kifayah*, yakni kita sebagai konsumen harus bisa menyesuaikan dengan standar kebutuhan manusia. Karena akan berbaya atau dilarang apabila manusia mengeksploitasi kekayaan yang alam secara serakah (*thama`*), tidak wajar, serta berlebihan (*israf*) (QS. 30: 41).

Keempat, Keselarasan dan keseimbangan alam (ekosistem) mutlak ditegaskan. Mengganggu dan merusak ekosistem sama dengan menghancurkan kehidupan seluruhnya. *Kelima*, Semua makhluk adalah mulia (*muhtaram*). Siapapun dilarang mengeksploitasi atau menyiksa semua jenis makhluk yang menyebabkan kehidupan terganggu. Binatang buas atau liar sekalipun tidak dibenarkan dibunuh selama tidak menyerang dan mengancam jiwa seseorang (Addimyathi: 462). *Keenam*, Manusia adalah pelaku pengelolaan alam semesta (*mukallaf*) akan diminta pertanggung-jawaban atas segala tindakannya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena inilah lingkungan hidup sangat diperhitungkan oleh agama karena denganya manusia bisa beraktfitas baik *hablumminallah* ataupun *hablum minannas*. Karena dengan air lah (kekayaan alam) segalanya bisa hidup dengan baik di muka bumi ini (QS. 21:30).

3) KH. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid yang kita kenal dengan Gus Dur pada saat menjabat sebagai Presiden RI ke 4 juga berperan besar dalam membuat kementerian Negara Kelautan dan Eksplorasi kelautan. Hal ini sebagai wujud perhatian khusus beliau terhadap lingkungan khususnya kelautan dan apa saja yang ada di dalamnya. Beliau juga mengingatkan bahwa kita sebagai manusia tidak cukup beribadah kepada Allah hanya dengan dzikir lafdzi, namun juga dzikir amali. Yakni beribadah dengan amal, termasuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dengan baik dan benar. Kita sebagai warga negara yang ingin Indonesia maju dan berkembang, hal yang pertama yang harus kita lakukan adalah mencegah kerusakan lingkungan. Karena konsep beliau mudah, barang siapa yang merawat lingkungan dengan baik, maka lingkunganpun akan baik pula kepada kita. (angankeyen.wordpress.com)

4) KH. Noer Nasroh Hadiningrat

Diantara contoh pengaruh seorang Kiai terhadap lingkungan ini bisa kita lihat di daerah Tuban, sebagaimana Fikri Mahzumi (2018: 336) sampaikan bahwa Pesantren Walisongo yang terletak di Dusun Gomang Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban, memiliki wacana ekoteologi yang dikampanyekan oleh banyak tokoh dunia tidak sekadar menjadi ornamen intelektual. Dan wacana ini sudah diimplementasikan pada ranah praksis oleh K.H. KPP. Noer Nasroh Hadiningrat (selanjutnya disebut Kiai Noer), pengasuh pesantren tersebut. Ide besar yang visioner untuk menyelamatkan alam mendorongnya pada satu titik reflektif untuk menanamkan nilai-nilai keyakinan kepada santri-santrinya dengan ajaran-ajaran *kalām (Islamic theology)* yang pro pelestarian lingkungan hidup, yakni hutan. Tidak berhenti di sini, Kiai Noer juga mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Kehutanan untuk menyiapkan generasi Muslim masa depan yang sadar dan menjadi aktivis untuk mencegah kerusakan alam dan melestarikan amanat Allah yang besar itu kepada khalifahNya, manusia.

Sehingga bagaimana cara agama dalam mentransformasikan kehidupan tentu dengan berbagai macam cara. Jika menggunakan pendekatan kontruksionis, agama dengan nilai-nilai yang ditawarkan tentang lingkungannya di internalisasi oleh individu sebagai *agent* kemudian membentuk realitas subyektif. Nilai-nilai subyektif tersebut menjadi inti dari *self-concept*. Hal

itu menjadi sebuah modal untuk menkonstruksi, merespon, dan membentuk realita obyektif yang berada diluar dirinya. Termasuk seorang Kiai dalam mengkonstruksi, merespon dan membentuk dimana masyarakat di sekitarnya paham dan yakin bahwa ada tanggungjawab menjadala lingkungan atas dasar nilai-nilai agama.

4. Kesimpulan

Perilaku kita terhadap lingkungan ini bisa kita realisasikan tidak hanya di dasarkan pada cara kerja sains dan teknologi belaka, melainkan bisa menggunakan sisi nilai-nilai spiritual ekologi. Etika ekoteologi ini bisa kita bentuk jika pemahaman dan pendekatan terkait lingkungan ini menyertakan tentang keyakinan bagaimana agama mengajarkan nilai-nilai nya dalam menjaga lingkungan ini. Bagaimana islam mengajarkan nilai-nilai tentang kesucian, kemuliaan dan kebahagiaan ini harus kita tancapkan dalam hati sanubari kita. Dan sejatinya agama pun sudah menunjukkan bagaimana kita seharusnya bertindak dan menggunakan alam ini. Akan tetapi kita sudah melupakan nilai-nilai tersebut, bahkan kita sengaja dijauhkan olehnya melalui sifat ego dan konsumerisme yang tidak ada batasnya, sehingga hilanglah nilai spiritualias ekologi luhur yang diajarkan gama kepada manusia. Nilai spiritual ekologis ini sangat dibutuhkan, jika kita ingin memperoleh respon dari alam berupa keramahan dan kemurahan lingkungan hidup.

Peran seorang Kiai memiliki peran yang sanat penting dalam mengembalikan krisis ekologi yang melanda. Dengan pemahaman lingkungan hidup perspektif agama ini sebagai salah satu solusi bagaimana manusia menjadi yakin bahwa lingkungan hidup merupakan tanggungjawab kita kepada sang Pencipta. Karena bagaimanapun seorang Kiai memiliki tempat di hati masyarakat dengan ikatan sosial yang kuat, sehingga Kiai bisa mengkonstruksi cara pandang masyarakat terhadap lingkungan hidup dari sudut pandang ideologi. Sehingga manusia bisa mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari yang selain memanfaatkan kekayaan alam juga bertanggungjawab untuk merawat dan meletarikannya.

Daftar Pustaka

- Addimyathi, *Ganah al Thalibin*, Jilid II, tt
- Ali Yafie. (2006). *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Amanah.
- Bambang Suggono, (2013). *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Clark, W, R. (1999). *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and The Remaking of American Religion*. Princeton, Nj: Princeton University Press.
- Farouk Muhammad, Djali, (2003). *Metodologi Penelitian Sosial (Bunga Rampai)*, Jakarta:PTIK Pres Jakarta.
- Fikri Mahzumi, (2018). *Renungan ekoteologis KH. KKP. Noer Nasroh hadiningrat di pondok pesantren Wali songo tuban*, ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman Volume 12, Nomor 2, Maret.
- Gottlib, Roger, (2006). *A Greener Faith Religion Environmentaslime and Our Planet's Future*, London: Oxford University Prees.
- <https://angankeyen.wordpress.com/2010/04/08/alm-gus-dur-dan-lingkungan-hidup-jangan-gadaikan-papua/>
- <https://www.nu.or.id/post/read/58804/pengembangan-ahlussunnah-wal-jamaah-di-lingkungannu>
- <https://www.nu.or.id/post/read/64225/muktamar-1994-dan-jihad-lingkungan-hidup>

- Jamal Ma'mur Asmani, (2007). *Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudz; Antara Konsep dan Implementasi*, Surabaya: Khalista.
- Kartini Kartono, (1996). *Metodologi Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Lexi J. Moloeong, (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahfudh, Sahal MA. (1994). *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LkiS
- Muchlis, M, S. (2017). *Pendidikan Agama Islam Bewawasan Spiritualitas Ekologi: Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2.
- Muhibbin, Achmad Zuhri. (2010). *Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang Ahlussunnah Wa al-Jamaah*. Surabaya: Khalista dan LTN PBNU.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman, (1991). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* Jakarta: LP3ES.
- Schwencke, A. M., (2012). *Globalized Eco-Islam, A Survey of Global Islamic Environmentalism*. Leiden: Leiden Institute for Religious Studies (LIRS).
- Suharsimi Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Uhar Suharsaputra, (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama.
- www. conservation.or.id; Baca Al Gore, *Bumi dalam Kesimbangan*, terj Hira Jhamtani (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1994.
- Yusuf Qardhawi, (2002). *Islam Agama Ramah lingkungan*, terj A. Hakim Shah, dkk, (Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- Zainuddin Maliki, (2011). *Agama Dan Lingkungan Hidup: Ke Arah Pembentukan Perilaku Etis-Ekologis untuk Mengembangkan*. Green-Ecology, Volume 14 Nomor 1 Januari – Juni.